

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Pengertian kesejahteraan sosial dapat dilihat dalam dua perspektif, yakni kesejahteraan sosial sebagai institusional dan kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin akademik. Dalam perspektif institusional, *The National Association of Social Workers* (NASW) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu sistem nasional dari program-program, manfaat-manfaat, dan layanan-layanan yang membantu mempertemukan kebutuhan-kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang merupakan hal fundamental bagi pemeliharaan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan- hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya menurut Friedlander dalam Suud (2006:8).

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai cabang ilmu sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup individu atau kelompok. Fahrudin (2014) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik

dengan lingkungan sekitar. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pendapatan yang cukup, pendidikan dan kesehatan yang terpenuhi. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran W.J.S Poewodarminto (Adi, 2015) bahwa kesejahteraan merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan aman, makmur sentosa, selamat dari berbagai segala macam gangguan masalah atau kesukaran dan sebagainya. Gangguan masalah ini meliputi dari berbagai aspek yaitu gangguan kesehatan, gangguan pendidikan, gangguan kerja dan sebagainya.

Pemerintah kewajiban dalam memberikan keringan dan mendukung dalam kesejahteraan social di lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat pun turut merasakan kesejahteraan social di lingkungan masyarakat. Menurut Friedlander (1980) dalam Fahrudin (2012-9) yaitu:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community.

Kesejahteraan sosial adalah system yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Kesejahteraan social merupakan suatu kegiatan atau program yang sudah di rancang dan dijalankan oleh lembaga atau pemerinta untuk membantu setiap individu, kelurga, dan kelompok demi keberfungsian sosial di lingkungan masyarkat. Maka dengan ini setiap orang akan kecukupan dalam kesehatan, standar

hidup baik dan mampu mengembangkan kemampuannya untuk mensejahterakan dilingkungan masyarakat.

2.1.1 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian dalam dunia persaingan di lingkungan masyarakat, maka masyarakat tersebut mampu bersaing dengan kemajuan. Ada beberapa tujuan dari kesejahteraan sosial (Fahrudin, 2014):

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Dari definisi diatas menjelaskan tentang terpenuhnya kebutuhan-kebutuhan seperti pangan, sandang, kesehatan dan juga mampu menjalin hubungan baik dengan individu maupun kelompok dilingkungannya. Terdapat dua tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan.

2.1.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial adalah mengurangi tekanan-tekanan yang di akibatkan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Adapun fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial antara lain (Fahrudin, 2014),:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru. Dalam hal ini kesejahteraan berperan untuk mencegah permasalahan sosial yang timbul di masyarakat dengan menciptakan pola baru dalam hubungan sosial.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat. Kesejahteraan sosial memberikan peran dalam proses pembangunan dan sumber daya sosial di masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial lainnya.

Menurut Fahrudin (2014), tujuan utama kesejahteraan sosial meliputi pemenuhan kebutuhan sehari-hari yaitu sandang, pangan, papan dan akses pendidikan dan kesehatan yang mudah dijangkau. Serta melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar misalnya meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang layak.

2.1.3 Komponen-komponen Kesejahteraan Sosial

Selain mempunyai tujuan dan fungsi, Kesejahteraan sosial memiliki komponen yang harus diperhatikan komponen tersebut nantinya dapat menjadikan perbedaan kegiatan kesejahteraan sosial dengan kegiatan lainnya. Fahrudin (2014) menyimpulkan bahwa semua komponen tersebut adalah:

1. Organisasi formal

Usaha kesejahteraan sosial yang terorganisir dilaksanakan oleh lembaga sosial formal untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat karena memberikan pelayanan yang merupakan fungsi utama dari lembaga kesejahteraan sosial.

2. Pendanaan

Mobilisasi dana merupakan tanggung jawab bersama karena kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial tidak mengejar keuntungan.

3. Kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial memandang seluruh kebutuhan manusia, tidak hanya fokus di satu aspek untuk memenuhi seluruh kebutuhan manusia. Agar dapat memenuhi seluruh aspek tersebut lembaga formal menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial tentunya dilaksanakan dengan proses dan peraturan yang telah ditentukan.

5. Perangkat hukum dan perundang-undangan

Pentingnya peraturan perundang-undangan untuk menjalankan pelayanan kesejahteraan sosial secara terstruktur dan tepat sasaran.

6. Peran serta masyarakat

Kegiatan kesejahteraan melibatkan seluruh lapisan masyarakat agar dapat memberikan manfaat untuk masyarakat itu sendiri.

7. Data dan informasi

Data dan informasi sangat dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial untuk memudahkan dalam memberikan pelayanan secara efisien.

2.2 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah kegiatan seorang melakukan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka. Fungsi dalam lingkungan sosial membantu mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Charles Zastrow). Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memusatkan perhatiannya pada permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mengurangi ketergantungan mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain juga diharapkan bisa meningkatkan kreativitas pribadi pekerja sosial itu sendiri. Pekerja sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan dan antara lingkungan sosial perseorangan keluarga kelompok organisasi komunitas dan masyarakat untuk memperhatikan kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Sutarso dalam (Huraerah, 2011).

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang berkaitan didalam kegiatan pertolongan yang di tunjukkan kepada individu kelompok maupun masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kemampuan berfungsi sosial menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan mereka orang dapat mencapai tujuan hidupnya demi terciptanya kesejahteraan sosial yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Pertolongan yang diberikan pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok maupun masyarakat. Selain itu pekerja sosial juga memberikan pelayanan dan bantuan intervensi, secara ekonomi, fisik, mental dan sosial bagi yang kurang mampu.

Menurut Zastrow (2004) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare*, telah menggambarkan bahwa profesi utama yang paling berperan dalam pembangunan kesejahteraan sosial adalah Pekerjaan Sosial. Selain itu, Zastrow pun menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu profesi memiliki fungsi dan tugas pokok untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai keberfungsian sosial orang melalui proses interaksi sosial.

“Pekerjaan Sosial adalah sebagai profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama Pekerja Sosial. Misi utama Pekerja Sosial bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal tersebut dibutuhkan manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ini.” (Zastrow, 2004: 13)

Pekerja sosial merupakan sebuah aktivitas professional dalam menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk tujuannya dalam Miftachul (2009:3).

Peranan pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lansia, antara lain sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi segala yang dibutuhkan penerima manfaat lanjut usia dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan; perantara yaitu menghubungkan penerima manfaat lanjut usia dengan sistem sumber; mediator yaitu menengahi konflik yang terjadi diantara penerima manfaat; pembela yaitu memutuskan kegiatan pelayanan kepada penerima manfaat; dan pelindung yaitu melindungi penerima manfaat lanjut usia dalam keadaan berdaya maupun tidak berdaya.

2.2.1 Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan pekerjaan sosial adalah suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang

bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidak-seimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik yang mungkin timbul serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka sendiri.

Seperti yang telah dirumuskan oleh Pincus dan Minahan (1973:9) dalam buku *Social Work Practice* yang menyatakan tujuan dari pekerja sosial adalah:

a. *Enhance the problem solving and coping capacities of people*

(Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalahnya)

b. *Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities*

(Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan).

c. *Promote the effective and human operation of these systems*

(Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).

d. *Contribute to the development and operation of these systems*

(Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok-

kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan seharusnya, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencari alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, mendekati klien dengan sistem-sistem sumber, melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang tidak dipergunakan dalam makro.

2.2.2 Fungsi Pekerja Sosial

Heru Sukoco (1995: 22 – 27) menjelaskan fungsi pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial
- e. Meratakan atau menyalurkan sumber-sumber material

2.2.3 Prinsip Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial bukan tentang memberikan solusi untuk masalah saja, tetapi memberikan sebuah ruangan dimana klien dapat meninjau keprihatinan mereka dan melihat bagaimana mereka dapat mengelola apa yang terbaik dan menjalani kehidupan yang efektif. Pekerjaan sosial menghubungkan klien dengan layanan, sumber daya dan peluang yang mungkin memberi mereka bantuan yang mereka

butuhkan. Ini memberikan kontribusi untuk klien dalam pemecahan masalah. Maka dari itu prinsip-prinsip pekerjaan sosial sangat diperlukan untuk melakukan tahapan tahapan yang akan dijalankan untuk mengiringi kelangsungan sebagai berikut:

1. Penerimaan

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai

2. Prinsip Individualisasi (*Principle of Individualization*)

Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara member kliennya guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

3. Prinsip Hubungan yang Bermakna (*Principle of Meaningful Relationship*)

Tujuan membangun hubungan dalam pekerjaan sosial adalah untuk mengubah perilaku klien atau untuk mencapai penyesuaian diri dalam situasi yang baik. Hubungan yang bermakna dikembangkan pekerja sosial dengan menunjukkan kepentingan klien. Klien merasa yakin akan kemampuan pekerja sosial dalam menyelesaikan masalahnya dan akhirnya timbul rasa hormat.

4. Prinsip Penerimaan (*Principle of Acceptance*)

Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klientanpa "menghakimi" klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan

sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan.

5. Prinsip Komunikasi (*Principle of Communitation*)

Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

6. Prinsip Kerahasiaan (*Principle of Confidentialy*)

Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).

7. Prinsip Sikap Tidak Menghakimi (*Principle of Nonjudgmental Attitude*)

Pekerja sosial tidak menyalahkan klien karena tidak mampu memecahkan masalah-masalahnya, tidak ada pekerja sosial yang menyalahkannya karena menjadi penyebab masalah tertentu. Iekerja sosial tetap tidak menghakimi. Ini adalah cara pekerja sosial bekerja dengan cara tidak menghakimi.

8. Prinsip Penentuan Nasib Klien Sendiri (*Principle of Client Self determination*)

Dengan kata lain, penentuan nasib sendiri berarti memiliki kebebasan atau kebebasan untuk membuat pilihan. Dengan kata yang lebih sederhana, prinsip ini berarti bahwa pekerja sosial tidak akan memaksakan keputusannya pada klien. Pekerja sosial hanya menyediakan berbagai alternatif sementara itu adalah klien yang harus membuat pilihan akhir memilih alternatif yang tepat. Ini adalah cara pekerja sosial menyediakan alternatif bagi klien.

9. Prinsip Kesadaran diri (*Principle of Self-awareness*)

Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak "kaku" dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses.

10. Prinsip Fungsi Sosial (*Principle of Social Functioning*)

Prinsip fungsi sosial berarti fungsi individu dalam peran sosialnya dan penekanan pada hubungannya dengan lingkungan. Pekerja sosial mencoba untuk menilai peran klien dan kapasitasnya untuk melakukan peran-peran sosial (Sugen & Wira 2014:185-196).

2.2.4 Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial sebagai seorang pemberi pertolongan dalam membantu individu, keluarga maupun masyarakat dalam mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial yang lebih baik. Kehadiran pekerjaan sosial tidak semata-mata untuk membantu masyarakat,

namun juga pekerjaan sosial memiliki peranan-peranan yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Peranan pekerjaan sosial menurut Sukoco (1995: 22-27) bahwa:

a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b. Peran sebagai perantara (broker)

Peran sebagai perantara yaitu dengan menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini, Dinas Sosial dan pemberdayaan masyarakat serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d. Tenaga ahli (*expert*)

e. Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu- individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat).

f. Perencana sosial (*social planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

g. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan-perubahan individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Sukoco tentang peran-peran pekerja sosial seluruhnya harus dilakukan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam memberikan pertolongan kepada individu, kelompok maupun masyarakat guna memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencapai

tujuan-tujuan mereka dan membantu mereka agar dapat hidup secara mandiri. Seiring dengan peranan yang harus dilakukan oleh pekerja sosial, tentu hal tersebut tidak dilakukan oleh seorang diri melainkan juga perlunya koordinasi antara pekerja sosial dengan pemerintah, dinas sosial, lembaga-lembaga sosial untuk membantu masyarakat mencapai tujuan mereka serta meringankan beban dalam memperoleh kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik itu ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan lain sebagainya.

Peranan pekerjaan sosial juga sejalan dengan yang ditulis menurut Zastrow (1982: 534-537) dalam Huraerah (2011: 163) mengungkapkan bahwa:

a. *Enabler*

Membantu masyarakat untuk dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah mereka yang mereka hadapi secara lebih efektif.

b. *Broker*

Menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat.

c. *Expert*

Menyediakan informasi dan saran-saran dalam berbagai area.

d. *Social Planner*

Mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis masalah sosial tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.

e. *Advocate*

Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *community organizer/community worker* melaksanakan fungsinya sebagai *advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan.

f. *The Activist*

Melakukan perubahan yang mendasar yang seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).

Pendapat Zastrow mengenai peran-peran pekerjaan sosial di atas adalah bahwa peran pekerjaan sosial, dimana setiap peranan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial memiliki fokus untuk membantu individu dan masyarakat terutama pada masyarakat yang kurang beruntung, baik itu dalam pemberian pelayanan sosial yang tidak merata, kebutuhan material dan non material serta kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Peranan-peranan yang dijalankan oleh pekerjaan sosial dalam memberikan pertolongan kepada masyarakat ini guna meningkatkan keberfungsian sosialnya, dimana peran pekerjaan sosial dalam *advocate* dan sebagai *activist* ini sangat membantu masyarakat yang kurang beruntung apabila masyarakat tersebut dirugikan oleh pihak-pihak yang

mengancam keberadaan masyarakat yang kurang beruntung yang dapat mengganggu kehidupan dilingkungan sosial mereka.

2.2.5 Pekerjaan Sosial Lanjut Usia

Pekerja sosial lanjut usia merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu lanjut usia agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan lanjut usia dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan perkembangannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa pekerjaan sosial sebagai profesi yang memberikan pertolongan kepada klien baik individu (lanjut usia), kelompok maupun masyarakat didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini adalah menggunakan metode, keterampilan, dan teknik-teknik pekerjaan sosial.

2.3 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial adalah aksi (tindakan) untuk mengatasi permasalahan sosial dan menjadikan program yang ditujukan untuk membantu individu dan kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ibrahim, 2010: 177). Secara garis besar, pelayanan sosial sebagai bentuk kebijakan sosial yang dapat dinyatakan bahwa setiap perundang-undangan dan peraturan yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat (Ibrahim, 2010: 11).

Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial sering disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat

mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pelayanan sosial adalah aksi atau tindakan untuk mengatasi permasalahan sosial dan menjadikan program yang ditujukan untuk membantu individu dan kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Ibrahim, 2010: 177).

Pelayanan sosial adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial sering disebut juga sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Menurut Walteral Friedlender dalam Muhidin (1992: 1), kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan dan lembaga sosial yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dari kesetaraan yang memuaskan, serta relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Dokumen Buku Saku Pekerja Sosial yang diakses 21 Februari 2018, menyatakan bahwa dalam kegiatan pelayanan sosial terdapat beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahap pendekatan awal (*engagement, intake, contact, contract*)
- b. Pengungkapan dan pemahaman masalah (*assessment*)
- c. Penyusunan rencana pemecahan masalah (*planning*)
- d. Pelaksanaan pemecahan masalah (*intervention*)

e. Evaluasi

Pelayanan sosial diberikan sebagai salah satu bentuk kebijakan sosial yang ditujukan untuk menyebarluaskan kesejahteraan. Namun pelayanan sosial yang dimaksud bukn satu-satunya alat yang digunakan untuk mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial. Pelayanan sosial ini diberikan sebagai strategi untuk membenaran dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang ada.

2.3.1 Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat. Perkembangan pelayanan sosial yang sangat cepat, motivasi yang beraneka ragam, diantara para penyusunnya dan besarnya beban kasus maupun tenaga yang terlibat di dalamnya menyebabkan perlunya menggunakan pelayanan. Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus.

Menurut Fahrudin (2012:54) menjelaskan tentang fungsi-fungsi pelayanan sosial adalah:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

4. Fungsi pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut:
 1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
 2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi
 3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
 4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
 5. Penyediaan dsan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi (Muhidin, 1992).

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga mereka dapat berkembang dan mereka bisa mendapatkan sebuah perlindungan. Selain itu dengan adanya pelayanan sosial masyarakat bisa mendapatkan akses, informasi dan nasihat yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakantindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

2.3.2 Tujuan Pelayanan Sosial

Dilihat dari segi tujuan, pelayanan sosial mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk membantu orang agar dapat mencapai ataupun menggunakan pelayanan yang tersedia.
2. Untuk pertolongan dan rehabilitasi, dikenal adanya pelayanan terapi termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan, serta pelayanan yang dilakukan.
3. Untuk pengembangan, dikenal dengan pelayanan sosialisasi dan pengembangan (Suharto, 2009: 12).

Tujuan di atas merupakan hal utama yang harus dilakukan untuk mencapai tingkatan keberhasilan dari pelayanan sosial. Selain itu, pelayanan sosial juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, baik itu untuk pertolongan, pengembangan dan dapat membantu dalam pencapaian menerima pelayanan sosial. Pencapaian tujuan yang dimaksud, tidak lain yaitu untuk membantu individu secara sosial masyarakat dan mempunyai kemandirian, dengan istilah lain dapat dikatakan sebagai seseorang yang telah mengalami keberfungsian sosialnya.

Keberfungsian sosial adalah kemampuan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran, serta menghadapi goncangan dan tekanan (Suharto, 2009: 28). Selain itu, keberfungsian sosial juga merupakan suatu fokus utama dari pekerjaan sosial melalui sebuah intervensi di berbagai level baik itu level individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Huda, 2009: 26). Pada intinya,

keberfungsian sosial yang dimaksud dapat mewujudkan kembali ke dalam keadaan sosial masyarakat yang mengalami permasalahan. Kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar merupakan pondasi utama untuk mewujudkan keberfungsian sosial bagi diri sendiri ataupun keluarga.

2.3.3 Dasar-dasar Pelayanan Sosial

Panti Sosial yang dalam Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 25 Tahun 2012 yaitu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Serta memiliki posisi strategis, karena memiliki tugas dan tanggung jawabnya yang mencakup 4 kategori, yaitu:

1. Bertugas untuk mencegah timbulnya permasalahan sosial penyandang masalah dengan melakukan deteksi dan pencegahan sedini mungkin.
2. Bertugas melakukan rehabilitasi sosial untuk memulihkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab terhadap diri dan keluarganya; dan meningkatkan kemampuan kerja fisik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung kemandiriannya di masyarakat.
3. Bertugas untuk mengembalikan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) ke masyarakat melalui penyiapan sosial, penyiapan masyarakat agar mengerti dan mau menerima kehadiran kembali mereka, dan membantu penyaluran mereka ke berbagai sektor kerja dan usaha produktif.

4. Bertugas melakukan pengembangan individu dan keluarga, seperti mendorong peningkatan taraf kesejahteraan pribadinya; meningkatkan rasa tanggungjawab sosial untuk berpartisipasi aktif di tengah masyarakat; mendorong partisipasi masyarakat untuk menciptakan iklim yang mendukung pemulihan; dan memfasilitasi dukungan psikososial dari keluarganya.

Sedangkan fungsi utamanya, antara lain sebagai : tempat penyebaran layanan; pengembangan kesempatan kerja; pusat informasi kesejahteraan sosial; tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dari lembaga rehabilitasi tempat di bawahnya (dalam sistem rujukan/*referral system*) dan tempat pelatihan keterampilan.

2.4 Pengertian Psikososial

Psikososial adalah perkembangan manusia dalam bentuk tingkah laku, hubungan dan interaksi, serta bagaimana pikiran, perasaan, emosi, dan tindakan tersebut dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain, pengalaman sosial atau situasi sosial yang ada di sekitarnya. Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikologis atau psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Psikososial adalah hubungan yang dinamis dalam interaksi antar manusia, dimana tingkah laku, pikiran dan emosi dalam diri individu dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain atau pengalaman sosial yang ada di sekitarnya (Tiara, 2019).

Menurut Yeane (2013), psikososial adalah perkembangan manusia sebagai suatu produk interaksi antara kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis

individu dan kemampuan-kemampuan pada suatu sisi dan harapan-harapan atau tuntutan sosial pada sisi lain.

Penting untuk memahami bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti pemikiran dan perasaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti interaksi sosial, budaya, dan lingkungan fisik. Oleh karena itu, konsep psikososial mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan, kesejahteraan, dan pengalaman individu.

Dalam konteks psikososial, perhatian diberikan pada bagaimana faktor psikologis seperti perkembangan pribadi, kognisi, dan emosi seseorang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk hubungan interpersonal, struktur sosial, norma budaya, dan pengalaman hidupnya.

2.4.1 Aspek-aspek Psikososial

Psikososial adalah kondisi dimana tingkah laku manusia yang ditimbulkan atau dipengaruhi oleh tingkah laku atau kehadiran orang lain. Terdapat dua aspek utama psikososial, yaitu aspek psikis dan aspek sosial, dimana kedua aspek tersebut menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia yang disebabkan oleh timbulnya situasi sosial. Adapun penjelasan dari dua aspek psikososial tersebut adalah sebagai berikut:

A. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau *psyche*. Aspek psikologis menjelaskan tentang proses mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu. Aspek psikologis terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Emosi: Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Emosi adalah suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan baik dalam diri sendiri maupun dari luar. Menurut Goleman (1995), bentuk-bentuk emosi antara lain yaitu:

- Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, muram, suram, melanklonis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan pobia.
- Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.

- Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- Malu, di dalamnya meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.

2. Stres: Stres adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini mempengaruhi kinerja keseharian seseorang. Bahkan stres dapat membuat produktivitas menurun, rasa sakit, dan gangguan-gangguan mental. Seseorang mengalami stres karena adanya tekanan, baik itu tekanan dari dalam dirinya maupun dari luar. Menurut Suharto (2009), terdapat tiga reaksi tubuh manusia terhadap stres, yaitu:

- a. Tahap penandaan (*the alarm stage*). Pada tahap ini tubuh menangkap stressor atau penekan. Tubuh kemudian memberikan reaksi terhadap stress yang berupa sikap menghampiri atau menghindari (*fight or flight*).
- b. Tahap perlawanan (*the resistance stage*). Pada tahap ini tubuh berusaha kembali mencapai keseimbangan (*homeostatis*). Tubuh memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi pada tahap alarm. Sebagian stressor yang ada dalam tubuh hanya melewati tahap alarm dan tahap perbaikan ini.
- c. Tahap kelelahan (*the exhaustion stage*). Suatu tipe stress yang menyebabkan kerusakan dalam jangka waktu lama terjadi pada

saat tubuh mempertahankan keadaan stress tingkat tinggi dalam jangka waktu yang lama.

3. Trauma: Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang menyedihkan, menakutkan, mencemaskan, menjengkelkan. Trauma merupakan suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulkan luka atau perasaan sakit, namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit berat akibat suatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang, secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi keduanya. Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Menurut Hatta (2016), terdapat beberapa jenis trauma, yaitu:

- Trauma situasional. Trauma situasional sering terjadi akibat bencana alam, kecelakaan kendaraan, kebakaran, perampokan, perkosaan, perceraian, kehilangan pekerjaan, ditinggal mati oleh orang yang dicintai, kegagalan dalam bisnis, tidak naik kelas bagi beberapa siswa, dan sebagainya.
- Trauma perkembangan. Trauma perkembangan sering terjadi pada setiap tahap perkembangan, seperti penolakan teman sebaya, kelahiran yang tidak dikehendaki, peristiwa yang berhubungan dengan kencan, berkeluarga dan sebagainya.
- Trauma intrapsikis. Trauma ini sering terjadi akibat kejadian internal seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat

kuat, seperti munculnya homo seksual, munculnya perasaan benci pada seseorang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya.

- Trauma eksistensial. Trauma ini sering terjadi akibat munculnya kekurangan perhatian dalam kehidupan.

4. Konsep diri: konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri yaitu pandangan individu mengenai dirinya sendiri pandangan ini dapat bersifat positif maupun negatif.
5. Harapan: Setiap manusia memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan adalah suatu keinginan, cita-cita dan penantian yang mana mereka berharap dapat mewujudkannya. Harapan berasal dari kata harap yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi. Harapan dapat diartikan sebagai menginginkan sesuatu yang dipercayai dan dianggap benar dan jujur oleh setiap manusia dan harapan agar dapat dicapai, memerlukan kepercayaan kepada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Aspek Sosial

Aspek sosial menjelaskan bagaimana individu menjalankan kehidupannya, seperti bagaimana individu melakukan interaksi, sosialisasi, relasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, aspek sosial juga menjelaskan bagaimana individu melakukan peranan sosialnya sesuai dengan perannya di

lingkungan sosialnya. Adapun beberapa jenis aspek sosial adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok.

Adapun syarat terjadinya interaksi sosial adalah:

- Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
- Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan.

2. Relasi sosial

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

3. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik yang terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Jadi penyesuaian diri yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai suatu keadaan yang harmonis atau keadaan yang ia inginkan pada dirinya sendiri dan juga dengan lingkungannya.

4. Aktivitas sosial

Aktivitas sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan individu lain dalam lingkungannya. Aktivitas sosial terjadi karena adanya interaksi sosial, yang mana interaksi sosial adalah aktor utama atau dasar syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Manfaat aktivitas sosial yaitu menambah relasi, menumbuhkan jiwa sosial, serta menambahkan pengalaman bagi individu yang melakukannya.

2.4.2 Jenis-jenis Kebutuhan Psikososial

Psikososial memberikan gambaran pada individu bahwasanya setiap individu akan mengalami proses integrasi melalui penalaran dalam dirinya dan interaksi dimana dalam hal ini akan didominasi oleh faktor intelektual dan emosional. Menurut Hidayat (2008), terdapat beberapa jenis kebutuhan psikososial pada manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan kasih sayang. Kebutuhan kasih sayang merupakan cerminan arti kebutuhan asih yang dapat memberikan kehidupan dan ketenteraman secara psikologis.

2. Rasa aman. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan terbagi menjadi perlindungan fisik (meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh seperti penyakit, kecelakaan) dan perlindungan psikologis (perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing).
3. Harga diri. Kebutuhan harga diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain terkait dengan keinginan untuk mendapatkan kekuatan serta meraih prestasi, rasa percaya diri dan pengakuan dari orang lain.
4. Rasa memiliki. Rasa memiliki merupakan suatu kebutuhan. Individu merasa benda-benda yang dimiliki harus segera dilindunginya.
5. Kebutuhan mendapat pengalaman. Pengalaman merupakan hal yang sangat berharga. Individu akan lebih percaya diri dan merasakan kesuksesan yang besar dari pengalaman yang ada untuk digunakan dalam aktivitas yang dilakukan.

2.4.3 Layanan Dukungan Psikososial

Layanan dukungan psikososial adalah pendekatan holistik yang memadukan aspek psikologis dan sosial dalam memberikan dukungan kepada individu atau kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mental, emosional, dan sosial mereka.

Sarafino mengemukakan dukungan sosial terdiri dari empat aspek, sebagai berikut :

- a. Dukungan emosional

Dukungan emosional adalah dukungan sosial yang berupa ungkapan empati, kepedulian, perhatian, dan dorongan kepada individu dari

orang terdekat maupun orang di lingkungan sosial. Dukungan ini membuat seseorang merasa diterima disebuah kelompok yang dianggap sebagai tempat berbagi hal baik maupun buruk.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan adalah dukungan sosial berupa ungkapan yang diberikan oleh orang yang berarti dalam diri individu seperti orang tua dan keluarga, ungkapan tersebut juga dapat diberikan oleh orang-orang di lingkungan sosial seperti teman dan masyarakat. Dukungan ini membuat seseorang merasa lebih dihargai, diperdulikan dan dapat membangun kepercayaan diri individu tersebut.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan sosial yang berupa material dan lebih bersifat bantuan nyata seperti sumbangan dana atau membantu pekerjaan yang membuat individu sangat merasa terbebani. Dukungan ini menjadikan individu merasa memiliki seseorang yang selalu ada untuknya.

d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah suatu bentuk dukungan yang lebih bersifat nasehat, memberitahukan hal yang baik, atau umpan balik terhadap apa yang sudah dilakukan oleh individu tersebut. Dukungan ini dapat membantu seseorang mengatasi masalah yang tidak bisa ia atasi sendiri, membantu mengendalikan stress serta meningkatkan kemampuan

untuk mengevaluasi diri. Dukungan ini menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Taylor mengemukakan sebuah pendapat mengenai aspek dukungan sosial lainnya, yaitu:

a. *Tangible Assistance*

Dapat berbentuk bantuan material, seperti pelayanan, bantuan finansial atau barang.

b. *Informational*

Memberikan informasi mengenai hal yang akan dihadapinya, dapat berupa pengalaman.

c. *Emotional*

Teman dan keluarga yang sportif akan memunculkan kepedulian emosional bagi mereka yang yang dipedulikan. Kehangatan dan kenyamanan yang dibuat oleh orang lain, dapat membuat seseorang menekan stresnya dari kegiatan stres.

d. *Invisible*

Seseorang yang menerima bantuan dari yang lain tetapi tidak menyadarinya, tetapi bantuan itu sangat menguntungkan penerima. Dalam teori tersebut disebutkan bahwa seseorang mendapat dukungan sosial jika terdapat 4 hal yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi.

2.5 Konsep Masalah Sosial

Masalah sosial menurut Soekanto dalam Herabudin (2022:247) yaitu: Masalah sosial adalah ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Definisi yang dikemukakan oleh Soekanto disimpulkan bahwa masalah sosial merupakan sebuah kegiatan atau unsur-unsur yang menggalangi atau melawaan nilai-nilai dan kegiatan dalam sebuah lingkungan masyarakat, yang mengakibatkan mengganggu keberfungsian intraksi sosial di lingkungan masyarakat.

2.5.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial adalah tindakan sesuatu yang timbul dari pada individu seseorang yang mengakibatkan tantangan dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat, sehingga mengalami perbedaan pendapat, maka menghasilkan sebuah permasalahan yang dapat merugikan salah satu pihak. Dalam kehidupan yang nyata masalah sosial ini digambarkan dari suatu keinginan seseorang yang memiliki keinginan, namun didalam kenyataanya itu, tidak sesuai dengan keinginanya. Menurut Martin S. Weinberg, masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

2.5.2 Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial dapat timbul dalam masyarakat ketika disebabkan oleh individu dan juga dipengaruhi oleh orang lain atau suatu sistem. Masalah ini

bermula dari adanya ketidaksesuaian antar unsur dalam masyarakat. masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

A. Dirasakan oleh banyak orang

Suatu masalah dapat dikatakan masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Banyaknya orang tidak ditentukan jumlahnya, tetapi setidaknya yang merasakan efeknya tidak oleh individu saja.

B. Pemecahan masalah secara kolektif

Masalah sosial hanya dapat diatasi melalui aksi sosial yang dilakukan secara bersama. Sehingga dalam pemecahan masalah sosial ini akan melibatkan banyak orang.

C. Kondisi yang tidak menyenangkan

Masalah bagi masyarakat bukanlah hal yang menyenangkan. Apabila masyarakat menilai suatu kondisi adalah hal yang tidak menyenangkan, maka bisa menjadi masalah sosial.

D. Menjadi perhatian masyarakat

Masalah sosial yang dihadapi bersama dalam masyarakat akan menimbulkan perhatian bagi setiap masyarakat untuk menjadi bahasan bersama. Masyarakat akan bekerja sama mencari solusi yang tepat dari masalah tersebut.

E. Tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat

Masalah sosial timbul akibat terjadinya kepincangan karena ketidaksesuaian tindakan dengan norma dan nilai dalam masyarakat. Sehingga dalam hal ini terdapat berbagai tindakan yang menyimpang dan menimbulkan masalah

2.5.3 Komponen Masalah Sosial

Terjadinya masalah sosial diakibatkan karena adanya faktor-faktor dari masalah yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Dalam menentukan suatu masalah merupakan masalah sosial atau tidak dapat dilakukan menggunakan beberapa ukuran. Masalah sosial dapat dikategorikan dalam empat faktor menurut Horat A. Phelps (Adnan Nasution, 1983 dalam Herabudin:248)

- a. Faktor Ekonomi
- b. Faktor ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya masalah sosial. Apalagi setelah terjadi krisis global, PHK yang terjadi di mana-mana dapat memicu tindak kriminal karena sulitnya mencari pekerjaan baru.
- c. Faktor Budaya
Kenakalan remaja menjadi masalah sosial yang sulit dihilangkan karena remaja senang mencoba hal-hal baru tanpa memandang efek negatifnya, seperti narkoba. Padahal, remaja adalah aset terbesar suatu bangsa yang meneruskan perjuangan yang telah dibangun sejak dahulu.
- d. Faktor Biologis

Faktor ini misalnya penyakit menular yang dapat menimbulkan masalah sosial apabila penyakit tersebut sudah menyebar di suatu wilayah atau menjadi pandemic.

e. Faktor Psikologis

Aliran sesat sudah banyak terjadi di Indonesia dan meresahkan masyarakat. Sekalipun pelakunya telah ditangkap dan dibubarkan, banyak bermunculan aliran sesat di masyarakat hingga saat ini.

Dengan empat elemen ini disimpulkan bahwa setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tanpa memperhatikan masalah sosialnya, maka menimbulkan permasalahan baru yang merugikan salah satu pihak atau kelompok. Diri dalam menghadapi faktor-faktor tersebut, sebab beberapa faktor tersebut tidak akan jauh dari kehidupan manusia, sebab faktor tersebut adalah kebutuhan sehari-hari sosial dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu bagaimana cara untuk mengfungsikan beberapa faktor tersebut dengan mempertimbangkan dampak negatif yang akan mendatangkan permasalahan dalam lingkungan sosial.

2.5.4 Klasifikasi Masalah Sosial

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu untuk kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal

yang merupakan masalah sosial. masalah sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

A. Masalah Sosial Patologis

Suatu perspektif yang menganggap masalah sosial sebagai suatu “penyakit” dari masyarakat yang ideal. Menurut Kartini Kartono Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Penyakit sosial, sulit untuk dipecahkan, berhubungan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Misal: pelacuran (*prostitution*), kejahatan (*crimes*), perjudian (*gambling*) dan sebagainya.

B. Masalah Sosial Non-Patologis

Mengacu pada masalah sosial yang bukan bersifat penyakit, sehingga relatif lebih mudah mengatasinya. Contoh: tawuran antar kelompok, kenakalan remaja, kebut-kebutan di jalan, penipuan, dsb. Masalah Sosial jenis ini bila tidak segera ditangani dapat berubah menjadi masalah sosial patologis.

C. Masalah Sosial Kontemporer-Modern

Menunjuk pada masalah sosial yang baru muncul pada masa sekarang atau pada masyarakat industri. Contohnya: yang berkaitan dengan NAPZA (korban pengguna, pengedar), HIV/AIDS, perdagangan anak

dan wanita (*trafficking*), anak jalanan (*street children*), buruh migran, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan terorisme.

2.5.5 Penyandang Masalah Sosial

Penyandang masalah sosial merupakan suatu ketidak mampuan dalam sosial, yang di hadapi oleh individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. maka mengakibatkan keberfungsian sosial di lingkungan masyarakat tidak berfungsi dalam berinteraksi sosial. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Berdasarkan definisi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang di kemukakan oleh Pekei (2019:60), menyimpulkan bahwa apabilita dalam lingkungan sosial seseorang, keluarga atau kelompok, tidak dapat berinteraksi di lingkungan sosial diakibatkan karena kurang beruntung atau kurang mampu dalam persaingan dalam pengelolaan sumber-sumber yang ada pada lingkungan masyarakat, sehingga masyarakat pun tidak berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan adapun tidak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan perkembangan.

Ada 22 jenis PMKS yaitu:

1. Anak balita terlantar
2. Anak terlantar
3. Anak nakal

4. Anak jalanan
5. Wanita rawan sosial ekonomi
6. Korban tindak kekerasan
7. Lanjut usia terlantar
8. Penyandang disabilitas
9. Tuna Susila
10. Pengemis
11. Gelandangan
12. Bekas warga binaan Lembaga kemasyarakatan (BWBLK)
13. Korban penyalahgunaan napza
14. Keluarga fakir miskin
15. Keluarga berumah tak layak huni
16. Keluarga bermasalah sosial psikologis
17. Komunitas adat terpencil
18. Korban bencana alam
19. Korban bencana sosial atau pengungsi
20. Pekerja migran bermasalah social
21. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)
22. Keluarga rentan

Salah satu penyandangan masalah kesejahteraan sosial disini adalah anak nakal bisa dikatan dengan remaja pergaulan bebas, dapat diklasifikasikan

PMKS dikarenakan anak yang berusia 5-18 tahun yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, lingkungannya sehingga merugikan dirinya, keluarganya dan orang lain, serta mengganggu ketertiban umum, akan tetapi karena usia maka belum dapat dituntut secara hukum. Ketidak sesuaian nilai nilai dalam kehidupan ini dapat menciptakan masalah masalah yang nimpa individu maupun kelompok.

2.5.6 Upaya Pencegahan Masalah Sosial

Terjadinya masalah sosial dapat merubah struktur sosial yang berada dilingkungan, dan mengakibatkan masalah yang sangat berdampak bagi individu maupun kelompok, ada beberapa upaya dalam pencegahan masalah sosial, yaitu:

A. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah usaha yang bersifat mencegah dan antisipatif agar masalah sosial tidak timbul dalam masyarakat. Misalnya dengan cara menyadarkan masyarakat tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Selain itu, bisa juga dengan memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak dan remaja agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang dan kenakalan remaja.

B. Upaya Koersif

Upaya koersif adalah usaha yang bersifat memaksa atau mengancam dengan menggunakan tindakan kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Upaya koersif bertujuan untuk membentuk ketertiban dan keteraturan sosial. Upaya koersif dapat dilakukan dengan cara

menegakkan hukum secara tegas dan adil kepada pelaku-pelaku masalah sosial, seperti koruptor, penjahat, teroris, dan pengedar narkoba.

C. Upaya Represif

Upaya represif adalah usaha yang bersifat memberikan sanksi atau hukuman kepada pelaku-pelaku masalah sosial yang telah melanggar aturan, nilai, norma, atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Upaya represif bertujuan untuk memberikan efek jera dan menimbulkan rasa takut kepada pelaku-pelaku masalah sosial agar tidak mengulangi perbuatannya. Penerapan upaya represif dapat dilakukan dengan cara memberikan sanksi hukum sesuai dengan tingkat kesalahan.

D. Upaya persuasif adalah usaha yang bersifat menyelesaikan masalah sosial tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan, tetapi dengan cara mengajak, memberi saran, memberi motivasi, atau memberi bimbingan kepada pelaku-pelaku masalah sosial agar mau mengubah perilakunya. Upaya persuasif dapat dilakukan dengan cara melakukan dialog atau komunikasi yang baik dan konstruktif antara pihak-pihak yang terlibat dalam masalah sosial, seperti antara pelaku dan korban, antara pelaku dan keluarga, antara pelaku dan masyarakat, atau antara pelaku dan pemerintah.

2.6 Konsep Pelayanan Sosial

Pelayan sosial tidak terlepas dari kegiatan menolong atau membantu seseorang. Bantuan yang diberikan dapat berupa pemecahan masalah kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Pelayanan sosial diberikan sebagai salah satu bentuk kebijakan sosial yang ditujukan untuk menyebarluaskan kesejahteraan. Pelayanan sosial ini diberikan sebagai strategi untuk pembenaran dalam mewujudkan kesejahteraan sosial yang ada. Pelayanan sosial memiliki 3 konsep utama yaitu, Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial dan Pekerja sosial diartikan bahwa konsep pelayanan sosial tidak terlepas dari ketiga unsur, dalam pelaksanaannya pelayanan sosial dapat dikerjakan oleh pekerja sosial dengan pengetahuan dan keterampilannya dimiliki.

2.6.1 Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia Terlantar

Pelayanan sosial lanjut usia terlantar akan diberikan pendampingan oleh Dinas Sosial Kota Bandung bersama pekerja sosial yang telah ditunjuk menjadi pendamping lansia. Jika lansia terlantar yang bersangkutan membutuhkan layanan rehabilitasi sosial lanjutan maka akan difasilitasi untuk dapat mengakses layanan yang dibutuhkan.

2.7 Pengertian Lanjut Usia Terlantar

Lanjut Usia Terlantar, adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena factor-faktor tertentu (tidak mempunyai bekal hidup, pekerjaan, penghasilan bahkan tidak mempunyai sanak keluarga) tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), lanjut usia adalah seseorang yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun dan Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa umur 60 tahun adalah usia permulaan tua. Menua bukanlah suatu penyakit, akan tetapi merupakan suatu proses yang dinamis mengakibatkan perubahan yang bertambah, dan merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan baik dari luar maupun dari dalam dengan berakhirnya dalam kematian (Padila, 2013).

Lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Sehingga dikatakan lansia adalah individu pada kelompok umur yang telah memasuki tahapan akhir pada fase kehidupannya (Irma, 2019).

Lansia merupakan suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya bisa dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa anak, dewasa dan juga tua (Mawaddah, 2020).

Lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis (Effendi, 2009).

Lansia adalah seseorang yang telah berusia >60 tahun dan tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Ratnawati, 2017). Kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia

adalah seseorang yang telah berusia > 60 tahun, mengalami penurunan kemampuan beradaptasi, dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seorang diri.

Perubahan-perubahan dalam proses “*aging*” atau penuaan merupakan masa ketika seorang individu berusaha untuk tetap menjalani hidup dengan bahagia melalui berbagai perubahan dalam hidup. Bukan berarti hal ini dikatakan sebagai “perubahan drastis” atau “kemunduran”. Secara definisi, seorang individu yang telah melewati usia 45 tahun atau 60 tahun disebut lansia. Akan tetapi, pelabelan ini dirasa kurang tepat. Hal itu cenderung pada asumsi bahwa lansia itu lemah, penuh ketergantungan, minim penghasilan, penyakitan, tidak produktif, dan masih banyak lagi (Amalia, 2019).

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No.13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. (Maryam dkk, 2008:32). Usia lanjut dapat dikatakan usia emas karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut, maka orang berusia lanjut memerlukan tindakan keperawatan, baik yang bersifat promotif maupun preventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia (Maryam dkk, 2008:32).

2.7.1 Karakteristik Lanjut Usia Terlantar

Karakteristik lansia menurut (Kemenkes.RI, 2017) yaitu :

- a. Seseorang dikatakan lansia ketika telah mencapai usia 60 tahun keatas
- b. Status pernikahan Berdasarkan Badan Pusat Statistik RI SUPAS 2015, penduduk lansia ditilik dari status perkawinannya sebagian besar

berstatus kawin (60 %) dan cerai mati (37 %). Adapun perinciannya yaitu lansia perempuan yang berstatus cerai mati sekitar 56,04 % dari keseluruhan yang cerai mati, dan lansia laki-laki yang 13 berstatus kawin ada 82,84 %. Hal ini disebabkan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki, sehingga presentase lansia perempuan yang berstatus cerai mati lebih banyak dan lansia laki-laki yang bercerai umumnya kawin lagi.

- c. Kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, kebutuhan biopsikososial dan spiritual, kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.
- d. Lingkungan tempat tinggal yang bervariasi

2.7.2 Klasifikasi Lanjut Usia Terlantar

Menurut Lilik Marifatul (2011) terdapat beberapa versi dalam pembagian kelompok lansia berdasarkan batasan umur, yaitu sebagai berikut. Menurut WHO, Lansia (*edderly*), yaitu kelompok usia 60-74 tahun. Dalam konteks medis dan sosiologis, usia ini sering dianggap sebagai masa transisi dari usia produktif menuju masa pensiun dan lanjut usia, tetapi mereka masih memiliki potensi fisik dan mental yang cukup baik dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua.

2.7.3 Ciri-ciri Lanjut Usia

Menurut Oktora & Purnawan, (2018) adapun ciri dari lansia diantaranya :

- a. Lansia merupakan periode kemunduran. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis sehingga motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Misalnya lansia yang memiliki motivasi yang rendah dalam melakukan kegiatan, maka akan mempercepat proses kemunduran fisik, akan tetapi ada juga lansia yang memiliki motivasi yang tinggi, maka kemunduran fisik pada lansia akan lebih lama terjadi.
- b. Penyesuaian yang buruk pada lansia perilaku yang buruk terhadap lansia membuat mereka cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk sehingga dapat memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Akibat dari perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk pula. Contoh: lansia yang tinggal bersama keluarga sering tidak dilibatkan untuk pengambilan keputusan karena dianggap pola pikirnya kuno, kondisi inilah yang menyebabkan lansia menarik diri dari lingkungan, cepat tersinggung dan bahkan memiliki harga diri yang rendah.

2.7.4 Perubahan yang Terjadi Pada Lanjut Usia

Adanya proses penuaan dapat menyebabkan kehilangan banyak sel tubuh dan penurunan metabolisme pada sel. Sehingga proses ini menyebabkan adanya penurunan fungsi tubuh dan komposisi tubuh. Selain itu akan terjadi perubahan pada mental, dan psikologis.

1. Perubahan fisik

Perubahan fisik pada lansia biasanya terjadi pada beberapa sistem tubuh seperti nutrisi, kulit, rambut, mata dan penglihatan, telinga dan pendengaran. Selain itu, perubahan pada sistem pernapasan, kardiovaskular, gastrointestinal, ginjal, reproduksi, saraf, imun, muskuloskeletal, dan sistem endokrin (Stockslager & Schaeffer, 2007).

2. Perubahan mental

Perubahan mental pada lansia meliputi adanya sikap yang mudah curiga, pelit, egois. Selain itu akan muncul keinginan untuk memiliki umur yang pancang, ingin tetap berwibawa, dan dihormati oleh orang lain (Bandiyah, 2009).

3. Perubahan psikososial

Masalah psikososial yang sering muncul pada lansia yaitu, stress, kecemasan dan ketakutan, mudah tersinggung, kesepian, kehilangan rasa kepercayaan diri, dan egois (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2012).

4. Perubahan spiritual

Lansia merupakan tahapan akhir dari kehidupan manusia dengan konsekuensi akhir adalah kematian. Lansia biasanya akan meningkatkan keimanan spiritual atau religius sebagai suatu tanda kesiapan untuk menghadapi suatu kematian (*sense of awareness of mortality*) (L. M. Azizah, 2011).

5. Perubahan kognitif

Perubahan kognitif pada lansia meliputi adanya penurunan *memory* atau daya ingat, IQ (*intelligent quocient*), penurunan kemampuan belajar, sulit untuk memahami, sulit dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, dan biasanya lansia mengalami *low* motivasi (L. M. Azizah, 2011).